

ABSTRAK

Analisis ini dimaksudkan untuk menyingkap hubungan kekuasaan dan konstruksi subyektivitas yang diproduksi dalam rezim wacana kebangkitan adat Ambon. Penyelidikan ini dilakukan berdasarkan tiga pokok persoalan yakni genealogi, hubungan kekuasaan dan subyektivitas. Analisis genealogi bertujuan untuk membongkar kontinuitas sejarah demi pencarian asal-usul kemunculan wacana kebangkitan adat yang sebetulnya mengakar pada hubungan timbal-balik antara kebenaran, kekuasaan-pengetahuan dan subyek. Di Indonesia, kemunculan adat diparalelkan dengan sejumlah praktek ketidakadilan di tingkat lokal seperti pengambilalihan kepemilikan tanah-tanah ulayat yang dikonversikan menjadi konsensi pembangunan nasional; termasuk kebijakan nasional konversi desa-desa adat seperti *negeri* (desa adat) di Ambon yang menjadi lokus penelitian ini.

Kemunculan adat dengan niat untuk memperjuangkan nilai-nilai adat dan mendapatkan kembali rasa keadilan yang diklaim terabaikan pada masa Orde Baru malah mengakar dalam wacana kekuasaan. Eforia adat di era reformasi pada kenyataannya tidak menyentuh persoalan konstestasi nilai-nilai adat, malah terjebak dalam persoalan kontestasi kekuasaan politik di tingkat lokal dengan melakukan birokratisasi adat, manajerialisasi adat, dan atau administrasi adat. Konsekuensinya, terjadi penonjolan identitas etnis. Wacana kebangkitan adat berubah menjadi wacana kebangkitan identitas etnis yang mendasari rasionalitasnya pada rezim kebenaran wacana kebangkitan adat. Hegemoni wacana kekuasaan adat semakin sulit dikendalikan ketika muncul intervensi berbagai institusi kekuasaan seperti Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) pada tingkat pusat di Jakarta dan majelis *Latupati* Maluku pada tingkat lokal seperti yang terjadi di Ambon. Proses institusionalisasi kekuasaan semacam ini tanpa disadari mendorong wacana kekuasaan bekerja secara efektif dalam praktek wacana sosial.

Efek dari mekanisme kekuasaan semacam ini adalah terjadinya proses subyektivasi kekuasaan. Subyektivasi kekuasaan menjadikan subjek selalu berada dalam pengawasan dan ketergantungan penuh terhadap rezim kebenaran wacana ilmiah dan keterikatan terhadap identitas sendiri dengan menjadi *subject-ed*. Proses objektivasi subyek ini merepresentasi operasionalisasi kekuasaan melalui teknologi pendisiplinan subyek dengan tujuan untuk menghasilkan kepatuhan. Dalam konteks itu, identitas subyek ke-Ambon-an dalam wacana kebangkitan adat Ambon teraktualisasi dalam kendali wacana ilmiah dan identitas dengan berusaha menjadi orang Ambon ideal.

Kata Kunci: *kebangkitan adat, negeri adat, rezim kebenaran, institusionalisasi kekuasaan, kekuasaan-pengetahuan, dan subyektivitas.*

ABSTRACT

This analysis is intended to reveal the power relation and subjectivity construction which is produced by the discursive regime of indigenous revivalism in Ambon. This study is based upon three main subjects, namely genealogy, power relation, and subjectivity. The genealogical analysis is intended to dismantle the historical continuity in order to find the origins of the indigenous revivalism discourse, which is actually rooted in the causal relation of truth, power-knowledge, and subjectivity. In Indonesia, the appearance of indigenous revivalism is equivalent to a number of unequal treatments at the local stage such as land seizure of indigenous lands to be converted into the concession of national development; this includes the conversions of *negeri* (indigenous villages) in Ambon which is the main locust of this study.

The intention of indigenous revivalism is to struggle for native values and regain equality which were neglected during the New Order Regime and unfortunately has rooted in the discourse of power. The indigenous euphoria in this reformation era as a matter of fact did not meet with the challenges of native values, instead it is somehow stuck in the local political importances by making bureaucratization, managerialization, and/or administration of native values. Its consequence is that of ethnical projections. The indigenous revivalism discourse has changed into the discourse of ethnical identity which is the rational basis of the indigenous revivalism discursive regime. The hegemony of ethnical power discourse become unstoppable by the intervention of numerous institutions such as the Archipelago's Indigenous Community Alliance (AMAN) at the national level in Jakarta and the *Latupati* Maluku Council at the local level—or in this case is in Ambon. The institutionalization of power like this is unintentionally reinforcing the discourse of power to effectively work in the practice of social discourse.

Power mechanism like this is the affect of power subjectivity. Power subjectivity makes the subject always feel under control and is fully dependent to scientific discourses and identities, which then create a *subject-ed*. Meanwhile, the objectivation of the subject represents the process of power operations through the discipline mechanism of the subject. Therefore, in this study, the identity of the Ambonese subject is actualized under the control of scientific discourse and the identity of the ideal Ambon.

Keywords: *indigenous revivalism, indigenous villages, regime of truth, institutionalization of power, power-knowledge, and subjectivity.*